

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) MELALUI PERMAINAN SOSIODRAMA DI SANGGAR KAMPUNG INDONESIA TULUNGAGUNG

Mohamad Jazeri; Moh. Mukhlas; Oktavia Winda Lestari; Siti Kameelah Kareng
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, IAIN Ponorogo, Universitas Islam Malang,
Nirandhon Wittaya School Narathiwat Thailand
Email: mohamadjazeri69@gmail.com

Abstract: *This article aims to describe the use of sociodrama in BIPA learning at Sanggar Kampung Indonesia, Tulungagung which includes the implementation of sociodrama, language skills, and the values taught. Data were obtained from BIPA learning activities using the sociodrama method at the Sanggar Kampung Indonesia, Tulungagung. The data was collected by means of observation, interviews, and documentation. Observations are used to obtain data on the implementation of sociodrama play. Interviews were used to find out the skills and values taught through sociodrama games. Both techniques are equipped with a sociodrama script document played by students. The data were analyzed using an interactive model adapted from Miles and Huberman which included data collection, data reduction, data presentation, verification, and final conclusions. The results of data analysis found that in the implementation of the sociodrama, all characters were played by BIPA students. The sociodrama game aims to improve speaking skills according to the socio-cultural context which includes the skills to express feelings of likes, dislikes, happiness, sadness, and disappointment. The values taught through sociodrama include cultural values and religious values.*

Keywords: *sociodrama; language skills; BIPA; cultural values; religious values*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan sosiodrama dalam pembelajaran BIPA di Sanggar Kampung Indonesia, Tulungagung yang meliputi pelaksanaan sosiodrama, keterampilan berbahasa, dan nilai-nilai yang diajarkan. Data diperoleh dari kegiatan pembelajaran BIPA dengan menggunakan metode sosiodrama di Sanggar Kampung Indonesia, Tulungagung. Data tersebut dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan bermain sosiodrama. Wawancara digunakan untuk mengetahui keterampilan dan nilai-nilai yang diajarkan melalui permainan sosiodrama. Kedua teknik tersebut dilengkapi dengan dokumen naskah sosiodrama yang diperankan oleh mahasiswa. Data dianalisis dengan model interaktif yang diadaptasi dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan simpulan akhir. Hasil analisis data menemukan bahwa dalam pelaksanaan sosiodrama, seluruh karakter diperankan oleh mahasiswa BIPA. Permainan sosiodrama tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara sesuai dengan konteks sosial budaya yang meliputi keterampilan mengungkapkan perasaan suka, tidak suka, bahagia, sedih, dan kecewa. Nilai-nilai yang diajarkan melalui sosiodrama meliputi nilai budaya dan nilai religius.

Kata Kunci: sosiodrama; keterampilan berbahasa; BIPA; nilai budaya; nilai religius

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v8i2.11547>

Pendahuluan

Indonesia memiliki posisi strategis di mata dunia, baik dari aspek geografis, demografis, ekonomis, maupun politis. Posisi yang strategis tersebut membuat bahasa Indonesia semakin banyak dipelajari orang asing dengan berbagai tujuan. Setiap tahun permintaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin meningkat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Di dalam negeri, semakin banyak kampus yang mengadakan pelayanan BIPA karena banyaknya mahasiswa asing yang belajar di kampus-kampus Indonesia. Di luar negeri, permintaan layanan BIPA juga semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya Perguruan Tinggi di luar negeri yang mengajarkan bahasa Indonesia.

Selain itu, pelayanan BIPA juga diselenggarakan karena adanya kerja sama Perguruan Tinggi Indonesia dengan Perguruan tinggi di negara lain. Salah satu Perguruan Tinggi di luar negeri yang menjalin kerja sama dengan Perguruan Tinggi di Indonesia adalah Universitas Walailak Thailand dengan Universitas Negeri Malang, Indonesia. Kerja sama tersebut salah satunya adalah Universitas Walailak mengirimkan mahasiswa ke Universitas Negeri Malang untuk melakukan program *in country*, yakni belajar bahasa Indonesia dengan penutur sejati (*native speaker*) selama satu semester. Salah satu program dalam *in country* adalah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dikelola oleh Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung.

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya Indonesia. Untuk itu, desain materi dan metode pembelajaran BIPA harus mampu mencakup penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budaya Indonesia. Salah satu metode yang mampu menghadirkan pembelajaran bahasa dalam konteks sosial dan budaya adalah sosiodrama. Metode ini juga merupakan salah satu metode yang diimplementasikan dalam pembelajaran BIPA kepada mahasiswa Universitas Walailak, Thailand di Sanggar Kampung Indonesia, Tulungagung.

Di Sanggar Kampung Indonesia, mahasiswa Walailak belajar bahasa Indonesia dengan berbagai metode, di antaranya adalah metode *immerse* dan sosiodrama.¹ Kedua metode tersebut dianggap lebih tepat untuk mengajarkan bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing karena dengan metode *immerse* mahasiswa BIPA hidup bersama orang tua asuh yang penutur sejati. Dengan

¹ Mohamad Jazeri. (2013). Pembelajaran BIPA dengan Metode Immersi di Universitas Negeri Malang dan Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.

metode sosiodrama mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan memahami konteks sosial budaya masyarakat penutur sejati.

Pembelajaran BIPA seharusnya mempertimbangkan aspek pemahaman budaya Indonesia. Suyitno menganjurkan pengajar BIPA untuk tidak melupakan aspek budaya dalam berbahasa. Menurutnya, pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya juga merupakan pembelajaran budaya Indonesia. Mahasiswa BIPA selain belajar bahasa Indonesia juga belajar budayanya.² Selain Suyitno, Surtantini juga menyarankan aspek budaya dalam pembelajaran BIPA. Menurutnya, bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga keberhasilan pembelajaran bahasa asing juga akan dipengaruhi seberapa jauh unsur budaya dari bahasa target dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Ia menawarkan sebuah alternatif drama sebagai sebuah kegiatan seni yang diintegrasikan di dalam program seni bahasa lintas kurikulum.³ Efektivitas metode drama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama keterampilan berbicara, juga sudah dibuktikan oleh Ardianta. Dalam penelitian tersebut, ia menyimpulkan bahwa metode drama terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.⁴

Beberapa hasil penelitian di atas telah membuktikan bahwa bahasa dan konteks sosial budaya merupakan satu kesatuan yang harus diajarkan secara terintegrasi. Penelitian terdahulu juga telah membuktikan bahwa penggunaan drama dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan keterampilan berbahasa secara signifikan. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran BIPA dengan metode sosiodrama di Sanggar Kampung Indonesia, Tulungagung. Bagaimanakah pelaksanaan metode sosiodrama dalam pembelajaran BIPA di Sanggar Kampung Indonesia, Tulungagung? Keterampilan berbahasa apa yang diajarkan melalui sosiodrama di Sanggar Kampung Indonesia? Nilai-nilai apa saja yang diajarkan melalui metode sosiodrama di Sanggar Kampung Indonesia, Tulungagung?

² Imam Suyitno. (2003). Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa (Asing). *Prosiding Seminar Internasional*, (1), 305–323. lihat juga Imam Suyitno. 2010. Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Berdasarkan Tujuan Belajar Pelajar Asing. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: Universitas Negeri Malang. Bandingkan dengan Santoso, I. (2012). Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (No 1 (2012): Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Februari 2012, TH. II, No. 1).

³ Surtantini, R. (2015). Pembelajaran Seni Bahasa dalam Konteks Lintas Kurikulum melalui Drama. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.22146/ART.11650>

⁴ Ardianta, J. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia melalui Metode Drama pada Siswa Kelas VIIC SMP Dharma Praja. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.84.47-61>

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berupa kegiatan permainan sosiodrama dalam pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Universitas Walailak Thailand yang sedang mengikuti program *in-country* di Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung. Selain itu, data penelitian ini juga berupa keterampilan berbahasa Indonesia dan nilai-nilai yang diajarkan melalui permainan sosiodrama tersebut.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembelajaran BIPA dengan menggunakan permainan sosiodrama. Wawancara digunakan untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Indonesia. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang diajarkan melalui permainan sosiodrama tersebut. Analisis data dilakukan dengan model interaktif mengadopsi model analisis data kualitatif Miles dan Huberman⁵ yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan simpulan akhir.

Pembahasan

Metode sosiodrama merupakan salah satu metode yang menarik untuk diaplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa. Melalui metode sosiodrama dapat memberikan bentuk penyegaran dan stimulus yang positif dalam meningkatkan kualitas keterampilan berbahasa, terutama keterampilan berbicara. Metode sosiodrama merupakan metode mengajar guru yang memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan dalam memainkan peran tertentu dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku. Aktivitas tersebut diharapkan terdapat adanya hasil yang memuaskan dengan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar.⁶

Metode sosiodrama digunakan untuk metode dalam pembelajaran yaitu bermain peran untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena

⁵ Miles dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi R). Jakarta: UI Press.

⁶ Ahmad Ismail. (2019). *Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah*. al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 5, No. 2, Desember 2019/1441H P-ISSN: 2477-5827/E-ISSN: 2477-5835.

sosial atau fenomena yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat.⁷ Sosiodrama sendiri digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan dalam masalah sosial yang berguna untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Metode sosiodrama menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih, bahwa metode sosiodrama adalah metode yang sering digunakan nilai-nilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang di dalam melaksanakannya adalah siswa yang diberi peran tertentu.⁸ Metode sosiodrama hampir mirip dengan metode eksperimen karena melibatkan siswa secara langsung. Akan tetapi, metode eksperimen lebih sering digunakan dalam pembelajaran eksak, sedangkan metode sosiodrama lebih cenderung digunakan pada pembelajaran bahasa.⁹ Metode sosiodrama juga dapat dikatakan sebagai metode yang mampu mengatasi masalah akademik siswa karena melalui metode sosiodrama dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan terutama dalam pembelajaran Bahasa. Metode sosiodrama memiliki tujuan yaitu belajar dengan berbuat atau praktik, belajar melalui peniruan (imitasi), belajar melalui umpan balik, dan belajar melalui pengkajian, penilaian, serta pengulangan.¹⁰ Selain itu, metode sosiodrama memiliki manfaat bagi siswa yaitu untuk pelatihan, memetakan kemampuan siswa, diskusi menjadi hidup, menumbuhkan minat, inisiatif, dan kreativitas siswa.¹¹

Metode sosiodrama diterapkan dengan menggunakan beberapa langkah-langkah. Langkah pertama yaitu, guru menjelaskan teknik pelaksanaannya dan menentukan siswa untuk memerankan lakon tertentu untuk dimainkan atau didramakan di depan kelas. Langkah kedua yaitu, menerapkan situasi dan masalah yang akan dimainkan atau mengetahui latar belakang cerita yang akan dimainkan. Langkah ketiga yaitu, mengatur adegan dan kesiapan mental. Langkah keempat yaitu, ketika memerankan dalam cerita, guru sebaiknya menghentikan drama ketika sudah dalam puncak klimaks karena kemungkinan pemecahan masalah dapat diselesaikan secara umum dan sosiodrama dapat dihentikan ketika menemui jalan buntu. Langkah kelima yaitu, guru dan siswa

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 159.

⁸ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008)

⁹ Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 230.

¹⁰ Priansa, D, J. (2017). *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, h. 246.

¹¹ Priansa, D, J. (2017). *Pengembangan Strategi dan...* h. 247.

dapat memberikan komentar kesimpulan atau berupa catatan jalannya sosiodrama untuk perbaikan selanjutnya.¹²

Metode sosiodrama pasti tidak terhindar dari kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dalam metode sosiodrama yaitu dengan melatih daya ingat siswa, siswa lebih memahami pokok materi pembelajaran secara rinci, siswa lebih berinisiatif, kreatif, dan inovatif, pelajaran akan berjalan lebih menarik dan tidak membosankan, menumbuhkan kerja sama dengan sesama pemain dengan baik, dan terbinanya bahasa lisan siswa agar semakin mudah dipahami oleh orang lain. Sementara itu, kekurangan metode sosiodrama yaitu, tidak semua anak aktif dalam pembelajaran karena tidak kebagian waktu atau peran atau materi dalam sosiodrama, memerlukan waktu yang sangat lama untuk persiapan sampai pelaksanaan pertunjukan, bisa mengganggu konsentrasi kelas lain, membutuhkan tenaga dan pikiran ekstra dari guru, guru tidak bisa mengetahui tingkat penguasaan materi siswa kecuali dengan ujian, dan tidak adanya alat yang biasanya digunakan untuk membuat film akan mengurangi minat dan semangat siswa.¹³

Metode sosiodrama cocok digunakan apabila, pelajaran yang mengenai menerangkan peristiwa yang dialami dan menyangkut banyak orang. Pelajaran tersebut untuk melatih siswa agar dapat menyelesaikan masalah yang bersifat psikologis. Selain itu, untuk melatih siswa agar dapat beragul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta permasalahannya. Dengan demikian, metode sosiodrama merupakan semacam drama sosial yang berguna untuk menanamkan kemampuan menganalisis situasi sosial tertentu.¹⁴

Strategi dalam metode sosiodrama tidak lepas dari strategi sebuah pertunjukan drama. Secara berkelompok dengan bimbingan guru, siswa dapat menentukan peran yang akan dimainkan kemudian dipraktikkan atau mendemonstrasikannya. Siswa dapat dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil agar siswa lebih berperan aktif dalam proses pelaksanaan sosiodrama dalam pembelajaran. Metode sosiodrama merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan dan mengajarkan materi kepada siswa agar mudah dipahami dan dikuasai dengan baik untuk mencapai maksud materi yang diinginkan. Dalam hal tersebut, siswa akan berperan lebih aktif saat

¹² Mudasir, *Desain Pembelajaran* (Air molek Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah Press, 2012), hlm. 126-127.

¹³ Mudasir, *Desain Pembelajaran* (Air molek... h. 230

¹⁴ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung; Wacana Putra, 2009) h.100

proses pembelajaran, karena siswa yang menjadi pemeran utama dalam metode sosiodrama ini.

Penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran bahasa juga tidak hanya digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia saja, akan tetapi juga digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan metode sosiodrama dengan model memerankan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Model yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Arab dilakukan ketika guru menunjuk salah satu siswa untuk membacakan sebuah dialog yang berbahasa Arab dan siswa yang lainnya menyimak bacaan tersebut kemudian ditulis kosa kata bahasa Arab yang belum dipahami atau dimengerti siswa. Setelah itu, siswa antusias mengenai kosa kata yang belum dipahami untuk ditanyakan kepada guru. Setelah semua kosa kata dipahami dan dimengerti artinya, siswa diminta untuk menghafalkan atau dialog yang sesuai dengan bagiannya dan diminta untuk mempraktikkannya dalam sebuah pertunjukan atau sebuah drama. Berdasarkan penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ismail yang menggunakan sosiodrama dalam metode pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat perubahan hasil belajar yang signifikan dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Arab.¹⁵

Metode sosiodrama juga digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada pembelajaran Bahasa Inggris, metode sosiodrama dipraktikkan dengan siswa diminta untuk mendramakan percakapan dalam bahasa Inggris. Pada hasil belajar yang menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Inggris, terlihat peningkatan hasil belajar. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaeropah dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasilnya ditemukan bahwa kemampuan berbicara menggunakan bahasa Inggris mengalami peningkatan hasil belajar.¹⁶

Metode sosiodrama digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris telah menghasilkan peningkatan atau keberhasilan hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan metode sosiodrama dalam

¹⁵ Ahmad Ismail. (2019). *Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah*. al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 5, No. 2, Desember 2019/1441H P-ISSN: 2477-5827/E-ISSN: 2477-5835

¹⁶ Kaeropah. (2012). *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Materi Greeting melalui Metode Sosiodrama pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwān Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon*. Skripsi.

pembelajaran Bahasa Indonesia bagi pemelajar asing. Berikut pembahasan penggunaan metode sosiodrama dalam Bahasa Indonesia bagi pemelajar asing.

Pembelajaran BIPA melalui Permainan Sosio-drama

Sosiodrama adalah permainan drama yang ceritanya bersumber dari kehidupan sosial masyarakat lokal. Dalam sosiodrama, bahasa Indonesia diajarkan dengan cara bermain drama. Setiap mahasiswa diberi tugas untuk memerankan tokoh yang ada dalam cerita drama tersebut. Ada empat tema cerita yang diangkat dalam permainan sosiodrama di sanggar ini, yaitu pacaran, lamaran, persiapan jamuan, dan persiapan rias. Mahasiswa dibagi ke dalam empat kelompok sesuai tema yang ada. Dalam tema pacaran, ada lima tokoh yang harus diperankan. Mereka adalah Ambar, Endah, Ani, Edi, dan Eni. Kelompok kedua memerankan tokoh Pak Kadir, Bu Kadir, Bu Parto, dan Bu Prapti. Kelompok tiga, yakni persiapan perjamuan, memerankan tokoh Bu Tinah, Bu Anis, Yeti, Norma, dan Evi. Sementara itu, kelompok empat, persiapan rias, memerankan tokoh Bu Musri, Milah, Alifah, dan Ijah. Berikut ini wawancara dengan pimpinan sanggar Kampung Indonesia:

M: Eemm, *gini*, pertama yang dimaksud sosiodrama itu adalah model bermain peran yang berbeda dengan bermain teater. Lah kalau bermain teater itu lebih banyak menggunakan ekspresi-ekspresi dramatik, ekspresi teatral. Nah kalau sosiodrama itu mengangkat kehidupan sehari-hari dalam bermain peran, makanya dinamakan sosiodrama, jadi kehidupan sosial yang diangkat dalam bentuk drama.¹⁷

Agar mahasiswa BIPA lancar memerankan dialog dalam drama tersebut, sosiodrama diajarkan selama empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua, mahasiswa dilatih untuk melafalkan dialog secara benar. Pada dua pertemuan berikutnya, pemelajar dilatih untuk memerankan tokoh masing-masing sambil memperbaiki hafalan dialog mereka. Sosiodrama ditampilkan di malam perpisahan di hadapan dosen dan tamu undangan.

Pembelajaran Keterampilan Berbahasa melalui Sosiodrama

Dalam permainan sosiodrama, seluruh mahasiswa diminta untuk memainkan peran tokoh yang ada dalam cerita. Dengan memerankan tokoh dalam sosiodrama, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara sesuai dengan konteks sosial budaya lokal. Sosiodrama yang diperankan terdiri atas empat babak, yakni pacaran, lamaran, jamuan, persiapan rias.

¹⁷ Wawancara dengan pimpinan sanggar Kampung Indonesia, Dr. Mujiyanto, M.Pd., 07 April 2019.

Keterampilan berbicara tersebut meliputi keterampilan mengungkapkan perasaan suka, tidak suka, bahagia, sedih, mengejek, dan kecewa. Beberapa contoh ungkapan yang diajarkan melalui sosiodrama adalah:

- (1) *Gitu, ya! Gitu, ya! Karena ada maunya! Ndak tulus?* (marah)
- (2) *hiiii, teman-teman...!* (bahagia)
- (3) *Iya, iya, apa susahnya ngalah! Aku yang mencari dapat dia! Dia yang memilih karena banyak yang nyari!*¹⁸

M: Nah, pembelajaran dengan model sosiodrama ini, itu dimaksudkan untuk memberikan keterampilan berbahasa lisan, berkomunikasi secara apa namanya itu, secara alamiah. Jadi, bermain sosiodrama itu tidak perlu ekspresi-ekspresi yang berlebihan, mendalam, tragis, itu enggak. Tetapi ekspresinya alamiah saja. Lalu persoalan-persoalannya persoalan-persoalan sosial yang alamiah saja. Karena ekspresi bahasa yang digunakan ya tentang ungkapan sehari-hari seperti rasa suka, tidak suka, bahagia, sedih, marah, kecewa, dan sebagainya.¹⁹

Data di atas menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA melalui bermain drama dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia mahasiswa BIPA lebih cepat. Dengan bermain drama, mahasiswa termotivasi untuk menghafalkan dialog untuk tokoh yang diperankannya. Hal ini berarti mahasiswa belajar keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara, selama memerankan tokoh dalam drama tersebut. Hasil penelitian ini menguatkan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang penggunaan drama dalam meningkatkan keterampilan berbahasa, baik keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis.

Penggunaan metode bermain drama dalam pembelajaran keterampilan berbicara pernah dilakukan oleh Ardianta di SMP Dharma Praja. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia siswa kelas VII C pada waktu diberikan prates adalah 86%, di bawah angka minimum kriteria keterampilan berbahasa. Namun, setelah menggunakan metode bermain drama, keterampilan berbahasa siswa meningkat menjadi 93%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbahasa menggunakan metode drama terbukti efektif meningkatkan kemampuan berbahasa siswa kelas VII C SMP Dharma Praja.²⁰

¹⁸ Dokumen teks sosiodrama empat babak Sanggar Kampung Indonesia.

¹⁹ Wawancara dengan pimpinan Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung, Dr. Mujiyanto, M.Pd., 07 April 2019.

²⁰ Ardianta, J. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbahasa melalui Metode Drama pada Siswa Kelas VIIC SMP DHARMA PRAJA. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.84.47-61>.

Penelitian lain yang juga menggunakan drama untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis teks drama, menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa dalam menulis teks drama terbukti meningkat setelah menggunakan media drama Komedi Opera Van Java dalam pembelajaran menulis naskah drama bagi siswa kelas XI Bahasa 1 SMA Negeri 1 Sukasada. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Luh Nopianti. Penelitian tersebut mendeskripsikan tiga tujuan penelitian, yakni keterampilan menulis naskah drama, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media drama, respon siswa terhadap pembelajaran menulis naskah drama dengan menggunakan media drama komedi OVJ. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, tes, dan angket atau kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media drama komedi OVJ dapat (1) meningkatkan hasil belajar menulis naskah drama siswa, ditandai dengan perolehan skor rata-rata menulis naskah drama siswa 69,70 pada siklus I dan meningkat menjadi 77,15 pada siklus II, (2) menumbuhkan respons positif siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama, dan (3) ada beberapa langkah yang dapat ditempuh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis naskah drama.²¹

Pembelajaran Nilai-nilai melalui Sosiodrama

Selain mengajarkan keterampilan berbahasa, utamanya keterampilan berbicara, permainan sosiodrama juga mengajarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat tempat mereka belajar, yakni di Tulungagung, Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sosiodrama yang diperankan mahasiswa BIPA di antaranya adalah nilai budaya dan nilai religius. Berikut hasil wawancara dengan pimpinan sanggar Kampung Indonesia, Tulungagung, Dr. Mujianto, M.Pd.

M: Ada tiga nilai yang dikembangkan melalui metode sosiodrama, yaitu nilai budaya, nilai pragmatis, dan nilai religius. Nah tentu kalau sudah ada nilai *culture value*, *pragmatic value*, lalu di sini ada *spiritual value*.²²

Data di atas menjelaskan bahwa melalui sosiodrama, mahasiswa BIPA dapat belajar tiga hal sekaligus, yakni nilai budaya, nilai pragmatis, dan nilai religius. Nilai budaya berkaitan dengan budaya masyarakat Tulungagung dalam

²¹ Nopianti, L. (2013). Penggunaan Media Drama Komedi Opera Van Java untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI Bahasa 1 SMA Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Vol 1, No 6 (2013)). Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/992>

²² Wawancara dengan pimpinan Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung, Dr. Mujianto, M.Pd., 07 April 2019

melaksanakan proses pernikahan, mulai dari perkenalan (pacaran), meminang, sampai upacara pernikahan. Nilai pragmatis berkaitan dengan keterampilan berbahasa, yakni menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya. Sementara itu, nilai religius berkenaan dengan keyakinan dan gaya hidup masyarakat tempat mereka belajar.

Pembelajaran keterampilan berbahasa melalui bermain drama seperti ini, tidak hanya akan menghasilkan peserta didik yang memahami betul konsep-konsep drama, tetapi sekaligus mencintai drama dan mampu berperan dalam pementasan drama. Selain itu, pembelajaran bahasa melalui drama akan membuat mahasiswa tidak hanya menguasai dan mengapresiasi drama, melainkan juga mampu meningkatkan keterampilan berbahasa.

Temuan di atas sejalan dengan temuan Suyitno (2003) tentang pemahaman budaya terhadap mahasiswa BIPA. Menurutnya, pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan budaya Indonesia. Karenanya, dalam belajar bahasa Indonesia, mahasiswa asing sekaligus belajar budaya masyarakat Indonesia. Melalui pembelajaran BIPA, budaya Indonesia dikenalkan ke dunia internasional, baik budaya yang berkaitan dengan produk maupun gaya hidup (*way of life*) bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengajar BIPA hendaknya memiliki wawasan yang memadai tentang budaya Indonesia. Dengan pemahaman budaya yang baik, pengajar BIPA dapat merancang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya untuk mahasiswa asing.²³

Pengembangan bahan ajar drama bahasa Indonesia yang berbasis budaya, khususnya karakter dan lokalitas pernah dilakukan oleh Sonia (2017). Dengan menggunakan model pengembangan Dick and Carey (2001), ia mengembangkan bahan ajar drama berbasis karakter dan lokalitas. Hasil uji coba menunjukkan ada perbedaan signifikan antara prestasi mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran drama berbasis karakter dan lokalitas dengan prestasi mahasiswa yang tidak mendapat perlakuan tersebut.²⁴

²³ Imam, Suyitno. (2003). Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa (Asing). *Prosiding Seminar Internasional*, (1), 305–323.

²⁴ Sonia Piscayanti, K. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran sastra Berbasis Karakter dan Lokalitas dalam Mata Kuliah Drama, JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA SINGARAJA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v1i2.4488>

Penutup

Sesuai dengan tujuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut: Pertama, sosiodrama yang digunakan terdiri dari empat babak, yakni pacaran, lamaran, persiapan jamuan, dan persiapan rias. Dalam implementasinya, mahasiswa dibagi ke dalam empat kelompok. Setiap kelompok memainkan satu babak sosiodrama. Kedua, keterampilan bahasa yang dikembangkan adalah keterampilan berbicara sesuai dengan konteks budaya Indonesia, khususnya Tulungagung. Keterampilan berbicara yang diajarkan meliputi kemampuan mengungkapkan rasa suka, tidak suka, bahagia, sedih, dan kecewa. Ketiga, nilai-nilai yang diajarkan melalui permainan sosiodrama meliputi nilai budaya, nilai pragmatik, dan nilai religius. Nilai budaya berkaitan dengan cara hidup dan produk yang dihasilkan dari cara hidup tersebut. Nilai pragmatik berkaitan dengan kompetensi komunikatif berbahasa berdasarkan konteks budaya Indonesia. Sementara nilai religius berkaitan dengan keyakinan dan pandangan hidup orang Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ardianta, J. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Indonesia melalui Metode Drama pada Siswa Kelas VIIC SMP Dharma Praja. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.22225/jr.3.1.84.47-61>
- Ibrahim, R dan Syaodih, Nana. (2008). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ismail, Ahmad. (2019). Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah. *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 2, Desember 2019/1441H P-ISSN: 2477-5827/E-ISSN: 2477-5835.
- Jazeri, Mohamad. (2013). *Pembelajaran BIPA dengan Metode Immersi di Universitas Negeri Malang dan Sanggar Kampung Indonesia Tulungagung*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (2007). *Anaalisis Data Kualitatif* (Terjemahan Tjetjep Rohendi R). Jakarta: UI Press.
- Mudasir. (2012). *Desain Pembelajaran (Air molek Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah Press*.
- Nuha, Ulin, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 230.

- Nopianti, L. (2013). Penggunaan Media Drama Komedi Opera Van Java untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas XI Bahasa 1 SMA Negeri 1 Sukasada. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Vol 1, No 6 (2013)). Retrieved from <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/992>
- Priansa, D, J. (2017). Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia, hlm. 246.
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 159.
- Santoso, I. (2012). Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (No 1 (2012): *Jurnal Pendidikan Karakter Edisi Februari 2012*, TH. II, No. 1). Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1455>
- Sonia Piscayanti, K. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter dan Lokalitas dalam Mata Kuliah Drama, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v1i2.4488>
- Sumiati dan Asra. (2009). Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Putra.
- Surtantini, R. (2015). Pembelajaran Seni Bahasa dalam Konteks Lintas Kurikulum melalui Drama. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.22146/ART.11650>
- Suyitno, I. (2003). Pemahaman Budaya dalam Pembelajaran Bahasa (Asing). *Prosiding Seminar Internasional*, (1), 305–323.
- Suyitno, Imam. (2010). Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Berdasarkan Tujuan Belajar Pelajar Asing. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Malang: Universitas Negeri Malang.